

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Putus sekolah merupakan salah satu isu penting dalam pendidikan, perlu adanya kebijakan-kebijakan atau solusi yang tepat serta peran dari orang tua, lingkungan masyarakat dan pemerintah untuk mengurangi permasalahan putus sekolah yang masih meningkat. Dampak dari kasus putus sekolah mengakibatkan rendahnya pendidikan suatu bangsa dan akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Munculnya permasalahan anak putus sekolah yang terjadi setiap tahunnya menyebabkan kualitas pengetahuan menjadi rendah, dalam hal ini merupakan fenomena putus sekolah yang menjadi kajian penting untuk diperhatikan.¹ Pendidikan pada saat ini sangat diprioritaskan untuk mengukur kemampuan anak. Pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak, sehingga orang tua akan berupaya keras untuk dapat memenuhi kebutuhan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan hingga pada jenjang yang lebih tinggi. Pada saat orang-orang berlomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar maupun sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu ada juga anggota

¹ Liansyah, Riva'ie. W., Rustivarso, Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada jenjang Pendidikan SD di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.5, No.3. 2014. hlm 8.

masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga karena adanya faktor lingkungan (pergaulan).²

Kondisi seseorang bisa mengalami putus sekolah disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa berupa motivasi, kompetensi, dan psikologi. Sedangkan faktor eksternal antara lain orang tua (ekonomi dan perhatian) serta lingkungan (budaya, tempat tinggal, pergaulan, dan sekolah). Anak yang putus sekolah disebabkan karena sejumlah faktor, faktor yang paling besar adalah karena motivasi belajar yang rendah.³ Dimana rata-rata anak putus sekolah justru berasal dari keluarga mampu atau bisa dikatakan kelas menengah yang menunjukkan bahwa rendahnya bentuk kepedulian orang tua, masyarakat dalam menunjang Pendidikan yang baik, karena Pendidikan tidak lagi ditentukan oleh faktor ekonomi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat dimana seorang anak untuk belajar dapat menuntut ilmu. Akan tetapi sekolah tidak dapat memberikan jaminan terhadap anak untuk terus melanjutkan pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang putus sekolah. Dalam hal ini yang dimaksud putus sekolah ialah suatu keadaan di mana murid-murid keluar sekolah sebelum waktunya menyelesaikan

² Rahmad. M, (Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah), *Jurnal Equilibrium*, 2016, hlm 184

³ Heri Gunawan. “*Faktor penyebab Dan Dampak Anak Putus Sekolah(Studi Kasus pada Anak Putus sekolah tingkat SLTP dan SLTA di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat)*”, Bandar Lampung, 2019, hlm 17.

pelajaran atau pendidikan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang di sebabkan dari diri sendiri.⁴

Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif.⁵ Orang tua mempunyai peranan penting dan dasar terhadap keberhasilan perkembangan anak, sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri. Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak maka perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan.⁶ Kenakalan pada anak salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua, hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.⁷

Masa remaja merupakan masa perubahan dimana pada fase ini membentuk kepribadian, karakter, dan budi pekerti. Masa remaja inilah yang menentukan remaja mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat atau tidak. Masa remaja

⁴ Sutirna, "Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik". Yogyakarta: CV. 2013. Hlm 29.

⁵ Onong Effendy, (*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*). (Bandung, PT Remaja Rosdakarya.1990)hlm 101.

⁶ Sunarto, "*Perkembangan Peserta Didik*", Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008, hlm 205.

⁷ Sarwini, "Kenakalan Anak (Juvenile Deliquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya, *Jurnal Perspektif*, Surabaya, Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya, 2011, hlm 12.

juga merupakan periode perubahan nilai, pola pikir, perilaku, yang jika kurang mendapatkan pendampingan yang benar dari orang tua dan sekolah dikhawatirkan akan mudah mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku dan pola pikir remaja. Pada masa remaja, setiap individu memasuki status sosial yang baru, seorang remaja cenderung menggabungkan dirinya dengan teman sebaya dan mencari kesesuaian-kesesuaian antara satu dengan yang lain atau bisa dikatakan sedang mencari jati diri yang ada pada anak remaja tersebut.⁸ Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok dalam kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga.

Remaja putus sekolah dimana murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajar sebelum waktunya untuk menamatkan sekolah. Remaja putus sekolah merupakan remaja usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan atau bisa dikatakan berhenti sekolah disaat proses pendidikan sedang berlangsung di pendidikan formal, atau individu yang tidak dapat menyelesaikan wajib belajar sesuai dengan program pendidikan yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Pemerintah telah menentukan proses wajib belajar duabelas tahun, dan memberikan bantuan operasional baik kepada siswa maupun kepada sekolah diantaranya melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) tujuannya agar anak mampu menuntaskan

⁸ Agoes Dariyo, "Psikologi Perkembangan Remaja", Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004, hlm.35.

pendidikannya. Namun dengan berbagai alasan masih ditemukan anak-anak yang putus sekolah akibat faktor keluarga, lingkungan dan yang terdapat didiri anak tersebut.

Hal hal diatas merupakan kekeliruan-kekeliruan mendidik adalah bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang tujuannya tidak benar dan atau cara pencapaiannya tidak tepat. Tujuan pendidikan dikatakan tidak benar apabila berisi nilai-nilai hidup yang bersifat mengingkari dan merusak harkat dan martabat manusia sebagai pribadi, warga, dan hamba Allah. Sedangkan suatu cara mendidik dikatakan tidak tepat apabila cara yang dipergunakan tidak dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁹

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi lingkungan keluarga yang saling bekerja sama untuk memotivasi anak perihal pendidikan. Adapun orang tua dan masyarakat dalam menghadapi anak putus sekolah yaitu dengan upaya pencegahan dan pembinaan. Upaya pencegahan dilakukan sebelum putus sekolah dengan mengamati, memperhatikan permasalahan-permasalahan anak-anak dan dengan menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan demi menjamin masa depan anak serta memberikan motivasi belajar kepada anak. Adapun upaya pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan kepada anak, serta memberikan kemampuannya supaya anak

⁹ Redja Mudyardjo, "*Pengantar pendidikan*", Jakarta , PT Rajagrafindo Persada, 2010, hlm 37

disibukkan serta dapat menghindarinya dari pikiran yang menyimpang. Sejalan dengan pemaparan di atas mengenai kajian fenomena anak putus sekolah di kelas menengah ternyata berkaitan dengan apa yang disebut sebagai perilaku sosial dan kurangnya motivasi terhadap anak tersebut.

Kampung Pedurenan merupakan suatu daerah yang berada di Jakarta Selatan. Kampung Pedurenan sebagai suatu kampung yang berada tengah-tengah perkotaan, dimana letak Kampung Pedurenan sangat strategis karena banyak berdirinya kawasan-kawasan elite. Kampung Pedurenan bisa dikatakan sebagai Kampung Kelas menengah dimana kebanyakan masyarakat tersebut orang asli pedurenan dan tanah yang ditempati kebanyakan milik pribadi. Akan tetapi di Kampung Pedurenan masih di temukan anak-anak yang mengalami putus sekolah karena berbagai faktor-faktor selain faktor ekonomi. faktor yang dimaksud merupakan faktor internal dan faktor eksternal terjadinya anak mengalami putus sekolah. Faktor internal merupakan faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri, meliputi orientasi akademik dan kurangnya minat belajar anak, sedangkan faktor eksternal faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu, meliputi krisis motivasi, kenakalan remaja dan hamil diluar nikah. Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat.

Penelitian tentang anak putus sekolah penting untuk di kaji, khususnya di daerah yang terdapat anak-anak yang putus sekolah seperti di kampung Pedurenan. bagi sebagian orang tua mungkin akan lebih mengetahui langkah-langkah atau cara-cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi anak-anak mereka yang memutuskan untuk

tidak melanjutkan sekolahnya. Putus sekolah pada remaja ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, dikelompokkan atas tiga faktor yaitu faktor keluarga sebagai lingkungan asal remaja, faktor sekolah sebagai lingkungan dimana remaja melaksanakan proses pembelajaran, dan faktor masyarakat serta lingkungan sekitar yang langsung maupun tidak ikut mempengaruhi remaja.

Hanya saja pengaruh dari setiap faktor tersebut bisa berbeda-beda intensitasnya, tergantung pada masing-masing remaja. Maka dari itu pentingnya motivasi dan kasih sayang orang tua kepada anaknya perlu diperhatikan, karena anak-anak sangat perlu adanya peran dari keluarga agar anak bisa muncul rasa semangat dan percaya diri di dalam dirinya.

Pendidikan sangat penting sebagai jembatan ilmu yang akan mengantarkan anak untuk mencapai cita-cita atau masa depan yang diinginkan, seharusnya anak-anak tersebut diberi dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan agar mereka tetap semangat dalam bersekolah sehingga tidak ada yang putus sekolah dan pada akhirnya anak-anak yang tadinya tidak memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi justru akan memilih tetap akan melanjutkan sekolah mereka karena adanya faktor dukungan dari orang-orang terdekat yang sangat menginspirasi anak tersebut. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap tumbuh dan kembang anak-anaknya, oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang “Kajian Fenomena Anak Putus Sekolah Di Kelas Menengah (Studi Kasus: 5 anak putus sekolah di Kampung Pedurenan, Jakarta Selatan)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Upaya pencegahan terhadap anak putus sekolah dapat dilakukan dengan berbagai hal. Salah satunya yaitu perhatian dari orang tua yang dapat mencegah anak memutuskan untuk putus sekolah. Setiap anak yang putus sekolah pasti memiliki alasan tersendiri mengapa dia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Hal ini terjadi juga di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan yang beberapa anak-anak mengalami putus sekolah. Dalam menghadapi seorang anak, kekerasan bukanlah hal yang tepat dilakukan oleh orang tua dan keluarga. Mereka perlu dibina dan diberitahu dampak negatif yang akan terjadi jika sampai anak putus sekolah. Maka dari itu orang tua juga harus banyak mendekati diri kepada anak-anak mereka dan mengajarkan ilmu agama agar anak-anak paham tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.

Setiap anak di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan, mereka pantas mendapatkan pendidikan yang layak. Terutama pendidikan agama dan moral harus tumbuh dalam diri mereka masing-masing. Mereka harus sadar bahwa putus sekolah itu bukan jalan terbaik bagi mereka yang memutuskan untuk tidak sekolah. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada masa depan serta perilaku mereka yang dapat memengaruhi anak-anak lainnya.

Dari pemaparan diatas, peneliti ingin mengangkat masalah mengenai 5 anak yang putus sekolah di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan. Anak putus sekolah yang terjadi di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan karena faktor pergaulan dan kurang

perhatian orang tua atau keluarga dimana kedua orang tua nya sibuk mencari uang untuk kebutuhan keluarga sehingga mengakibatkan anak tersebut kurang di motivasikan dalam belajarnya menyebabkan anak tersebut putus sekolah, padahal orang tuanya pun sangat mampu untuk membiayai sekolah anaknya, akan tetapi karena kurang perhatian dari keluarga dan juga faktor lingkungan yang ada di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan menyebabkan anak tersebut memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Pada umumnya semua anak tidak ada yang malas, hanya saja bagaimana cara orang tua, keluarga, lingkungan dan diri mereka sendiri untuk menyikapi masalah tersebut agar tidak menyimpang.

Dan hal ini diharapkan dapat merubah cara berfikir dan perilaku anak-anak yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka. Peneliti ini akan menjawab pertanyaan mengenai penyebab anak putus sekolah serta implikasinya dalam perilaku mereka di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan. Permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya putus sekolah di kelas menengah?
2. Bagaimana Analisa sosiologis fenomena putus sekolah di kelas menengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya putus sekolah di kelas menengah
- 2) Untuk mendeskripsikan Analisa sosiologis fenomena putus sekolah di kelas menengah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teroritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan manfaat untuk bidang sosiologi pendidikan yang berkaitan dengan fenomena anak putus sekolah.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan di pendidikan sosiologi serta Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta pemahaman kepada anak-anak sekolah, khususnya bagi mereka yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya agar anak-anak paham akan pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka yang bertujuan untuk menumbuhkan generasi lanjut yang berkualitas.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa buku, jurnal, atau tesis/disertasi yang dapat membantu penulis dalam proses penelitian. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya berdasarkan pada kategori.

Studi tentang anak putus sekolah ditinjau dari pergaulan antara lain dilakukan oleh Loizos Symeoua tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang empat dimensi keluarga implikasi dalam perkembangan anak-anak mereka, yang mungkin berhubungan dengan sekolah anak-anak prestasi dan risiko putus sekolah: sumber budaya dan kebiasaan anak di rumah dan di masyarakat; keterlibatan orang tua dalam kemajuan sekolah anak-anak mereka; orang tua harapan akademis untuk anak-anak mereka; dan kontak orang tua dengan sekolah. Hipotesis utama yang diteliti adalah bahwa orang tua dari anak-anak berisiko putus sekolah cenderung kurang melek huruf dan menghadapi lebih banyak kesulitan untuk terlibat dalam perkembangan anak-anak daripada rekan-rekan mereka; ini memiliki pengaruh pada anak-anak keberhasilan sekolah atau risiko putus sekolah.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Raymond dalam upaya siswa minoritas untuk mengambil keuntungan dari peluang yang melekat dalam proses pendidikan gagal oleh

¹⁰ Loizos Symeoua , Raquel-Amaya Martínez-González and Lucía Álvarez-Blanco, “Dropping out of high school in Cyprus: do parents and the family matter?”, *International Journal of Adolescence and Youth*, Vol. 19, No. 1, 2012, hlm 116.

praktik-praktik yang mempertahankan segregasi rasial. Misalnya, minoritas ditempatkan di kelas untuk direklamasi secara mental, hasil keseluruhannya adalah kegagalan. Program untuk mempertahankan potensi putus sekolah belum berhasil karena mereka tidak dirancang untuk melayani kepentingan putus sekola. Misalnya, program putus sekolah cenderung berfokus pada kejuruan yang kuat komponen; mereka mendorong pembelajaran nontradisional; mereka memisahkan anak putus sekolah dari budaya mereka; dan mereka mendorong hubungan pribadi yang intim dengan guru. Ciri-ciri program putus sekolah adalah: menguraikan cara memprogram siswa ke dalam sosial kelas.¹¹ Dimensi sekolah meliputi persepsi siswa tentang kualitas sekolah, kualitas pengajaran, dan alasan siswa memilih sekolah tersebut. Sedangkan faktor keluarga meliputi perhatian orangtua terhadap pendidikan anak, pendidikan orangtua, dan kondisi ekonomi keluarga yang menyebabkan siswa perlu membantu dengan bekerja agar memperoleh penghasilan.¹²

Penelitian yang membahas tentang Persepsi remaja putus sekolah dimana perspsi adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengartikan pola-pola stimulus yang ada dalam lingkungan. Persepsi adalah apa yang dialami langsung oleh manusia.

a) Pola Asuh Orangtua Demokratis : 1) Remaja diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. b) Pola Asuh Otoriter, Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang dalam praktik komunikasi sehari-hari

¹¹ Raymond L. Calabrese, "The Structure of Schooling and Minority Dropout Rates", *A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 2010, hlm 327.

¹² Rani Sofya, Menik Kurnia Siwi, Oknaryana, "Kondisi Sosial Ekonomi Siswa Putus Sekolah", *Jurnal inovasi Pendidikan ekonomi*, Vol.8, No. 2, 2018, hlm 94.

antara orangtua dan anak, orangtua selalu menekankan komunikasi satu arah. Orangtua mewajibkan anak untuk tunduk dan patuh terhadap setiap kehendak orangtua. Berikut ini merupakan jawaban dari hasil penelitian pada pola asuh otoriter orangtua. 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, kompromi adalah upaya untuk memperoleh kesepakatan diantara kedua pihak yang saling berbeda pendapat atau pihak yang berselisih paham. Kompromi juga dikatakan sebagai konsep untuk mendapatkan kesepakatan melalui komunikasi. c) Pola Asuh Permissif 1) Orangtua bersikap acceptance (menerima) tinggi namun kontrol rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.¹³ Bagi orang tua juga agar tidak menekan anak dalam melakukan sesuatu kegiatan dalam artian tidak membiarkan mereka melakukan hal yang buruk tapi memberikan support agar anak bisa mengembangkan potensi mereka dalam melakukan suatu kegiatan, karena orang tua sangat penting dalam mendidik anak tersebut. Orang tua juga mesti mengontrol anak-anaknya apabila keluar malam agar tidak melakukan hal hal yang tidak baik, contohnya keluyuran malam, minum minuman keras, dan lain-lain, dengan demikian solusi ini kemungkinan besar bisa meminimalisir keberadaan anak putus sekolah.¹⁴

Penelitian yang di bahas oleh Lestyowati tentang Anak putus sekolah dianggap merupakan bagian dari orang-orang miskin, karena dianggap tidak mampu

¹³ Bonaventura R. Seto Se, Karolus Charlaes Bego, "Persepsi Remaja Putus Sekolah Terhadap Pola Asuh Orang Tua", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 (2021), hlm 87-88.

¹⁴ Moh Fendri Bukoting, Arten Mobonggi & Selviyanti Kaawoan, "Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Peningkatan Angka Putus Sekolah Di Desa Kuala Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara", *Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, Volume 1. No 1. Februari 2020, hlm 11.

menyekolahkan anak walau hanya sampai pada Pendidikan dasar saja. Namun dalam era pembangunan saat ini, Pendidikan dasar menjadil hal yang wajib dirasakan dan diberlakukan pada semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk kepada anak-anak usia sekolah yang berada pada rumah tangga miskin.¹⁵ Faktor sosial menjadi penyebab alasan peserta didik putus sekolah. Pada nyatanya manusia tidak akan bisa terlepas dari sebuah lingkungan dimana dia tinggal. Keberadaan peserta didik dalam lingkungan masyarakat dan dalam sebuah komunitas memiliki pengaruh terhadap pendidikan, mengingat peserta didik tidak hanya hidup dilingkungan sekolah saja melainkan peserta didik memiliki ruang yang lebih kecil dari bagian kehidupannya.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal selalu memiliki kontak sosial secara langsung dengan peserta didik, faktor sosial juga berkaitan dengan pandangan atau persepsi mereka tidak terkecuali pandangan atau persepsi mereka pada pendidikan.¹⁶ Rendahnya motivasi belajar karena mereka berpikir bahwa bersekolah ataupun tidak maka akan berujung pada pekerjaan. Jadi ketika setelah berhenti sekolah di jenjang tertentu dan ada tawaran bekerja mereka langsung mengambil kesempatan tersebut tanpa berpikir kembali bahwa kesempatan untuk bersekolah juga tak datang

¹⁵ Lestyowati Endang Widyantari, *“Kecenderungan Anak Putus Sekolah ditinjau Dari Faktor Ekonomi dan Faktor Non Ekonomi”* Tesis, Universitas Indonesia, 2011, hlm 52.

¹⁶ Desca Thea Purnama, *Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya Di Kota Pontianak*, Tesis, 2015, Universitas Tanjungpura Pontianak, Hlm 12.

setiap waktu lebih dari separuh responden memilih putus sekolah karena inisiatifnya sendiri.¹⁷

Studi yang dilakukan oleh Prof. Sunarto, dkk, membahas mengenai Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi remaja dapat berasal dari suasana psikologis keluarga seperti kerekatan keluarga. Selain itu permasalahan-permasalahan penyesuaian akan muncul bagi remaja yang sering pindah tempat tinggal. Remaja yang keluarganya sering pindah, ia terpaksa pindah dari sekolah ke sekolah yang lain dan ia akan sangat tertinggal dalam pelajaran, karena guru berbeda-beda dalam cara mengajarnya, demikian pula mungkin buku-buku pokok yang dipakainya tidak sama, dan kesulitan dalam mencari teman baru.¹⁸ Studi yang dilakukan oleh Dr. Hj. Ciek tentang penyimpangan sosial yang dilakukan anggota masyarakat menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran bagi anggota masyarakat lainnya. Oleh karna itu, dibutuhkan adanya berbagai upaya untuk mengatasi yang disebut dengan pengendalian sosial.¹⁹ Studi yang dilakukan oleh Elly, dkk tentang objek penelitian sosiologi Pendidikan yaitu tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia dan institusi sosial yang terkait dengan Pendidikan. Tingkah laku ini hanya dapat dimengerti dari tujuan, cita-cita, atau nilai-nilai yang di kejar.²⁰

¹⁷ Firda Aulia Izzati, "*Pemahaman Nasionalisme Generasi Muda Putus Sekolah Dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Warga Negara (Studi Kasus Di Desa Pagumenganmas, Pekalongan)*" Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017, hlm 125.

¹⁸ Sunarto dan Agung Hartanto, "*perkembangan peserta didik*", Rineka Cipta, 2008, hlm 102.

¹⁹ Ciek Julyati Hisyam, 2018, "*Perilaku Menyimpang*", Jakarta, PT Bumi Aksara, Hlm 165.

²⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, "*Pengantar Sosiologi*". (Jakarta: Kencana 2011). Hlm 907.

Studi yang dilakukan oleh Dwi Narwoko, dkk tentang sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak: pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi. Aktivitas pihak yang mensosialisasi seperti telah kita ketahui disebut aktivitas melaksanakan sosialisasi, sedangkan aktivitas pihak yang disosialisasi disebut aktivitas internalisasi. Adapun yang disebut dengan proses sosialisasi otoriter, biasanya dipercayakan oleh masyarakat kepada orang-orang tua (ayah dan atau ibu). Hal ini dapat dipahami mengingat kenyataan bahwa pada saat proses sosialisasi dilaksanakan, anak-anak yang disosialisasikan itu belum memiliki kemampuan dan kemungkinan untuk bergaul dengan individu-individu yang berstatus ekualitas, sebayanya.²¹ Alasan utama untuk menciptakan sejenis kerja sama adalah untuk membantu semua anak didik untuk sukses di sekolah dan kehidupan kemudian hari. Ketika sekolah, orang tua/keluarga, masyarakat, dan pihak lainnya mementingkan kerja sama dalam Pendidikan, sebagai bentuk-bentuk kepedulian terhadap anak didik dengan memulainya.²²

Anak-anak yang ibunya kurang berpendidikan cenderung tidak menyelesaikan sekolahnya sendiri, artinya mereka akan memiliki lebih sedikit kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka karena mereka tidak memiliki tingkat pendidikan yang

²¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, (Jakarta: Penadamedia Group, 2004), hlm 76-78.

²² H. Abdullah, *Sosiologi Pendidikan (individu, masyarakat dan Pendidikan)*, (Jakarta: Rajawali Pars, 2010), hlm 69.

akan memungkinkan mereka untuk bersaing dengan sukses untuk pekerjaan.²³ Penelitian yang dibahas oleh Keith Zvoch varians tingkat putus sekolah dan hubungan tingkat sekolah antara latar belakang siswa dan status siswa putus sekolah menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah dan hubungan antara beberapa faktor risiko siswa dan putus sekolah bervariasi secara signifikan di seluruh sekolah.²⁴

Siswa tampaknya kadang-kadang terlibat dengan penjelasan individu putus sekolah, berhubungan mereka untuk kurangnya motivasi individu atau ketidakhadiran, sedangkan siswa juga menunjukkan bahwa putus sekolah diciptakan dalam konteks pendidikan dan merupakan akibat dari kurangnya sumber daya pendidikan yang diperlukan, waktu dan kapasitas untuk semua orang.²⁵ Kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan di mana kemungkinan akan berkembang proses penyesuaian yang baik atau salah. Selain faktor lingkungan, faktor psikologis, kematangan, kondisi fisik, dan kebudayaan juga mempengaruhi proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah suatu proses. Dan salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri

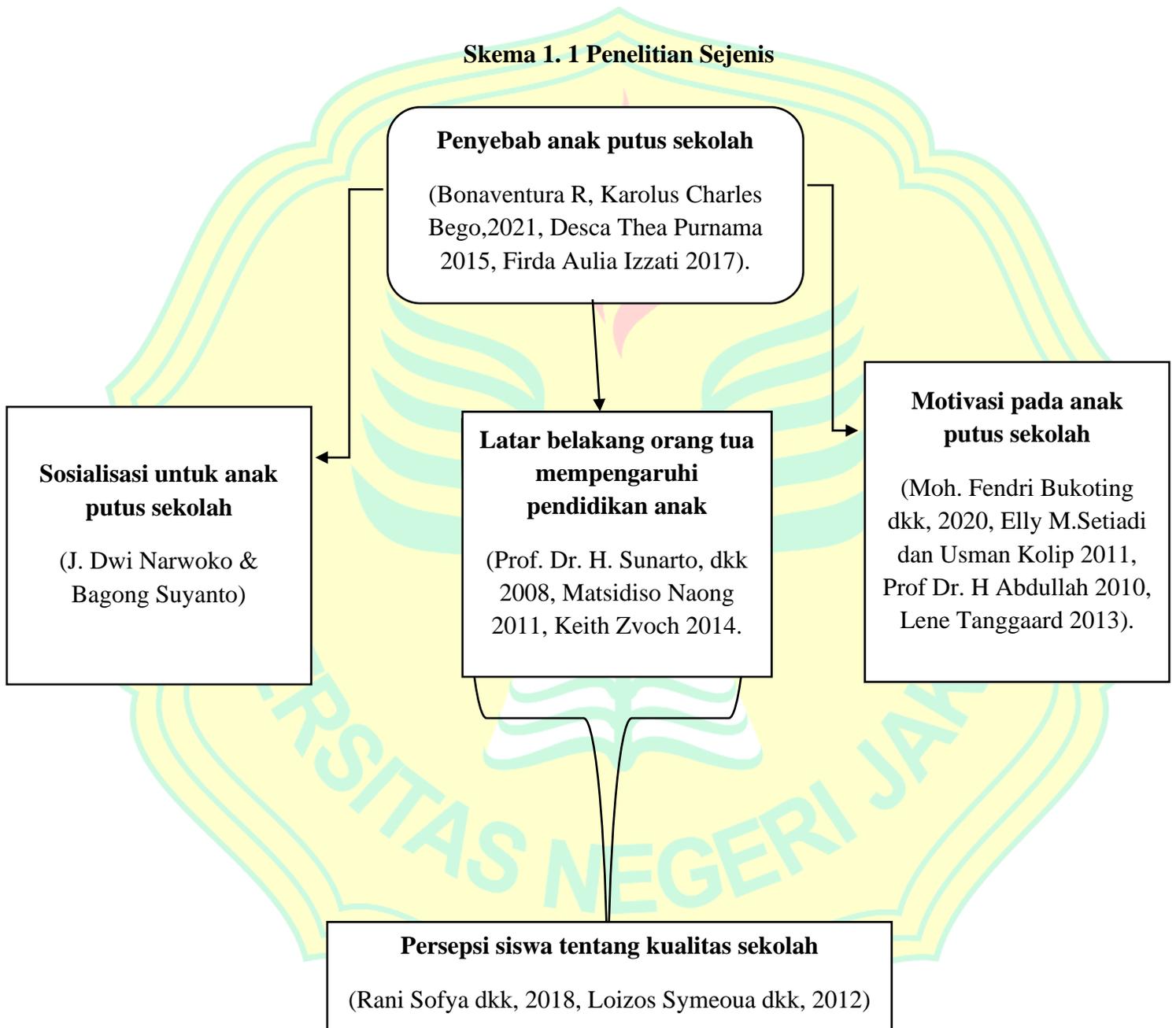
²³ Matsidiso Nehemia Naong, "Learner pregnancy – perceptions on its prevalence and the Child Support Grant (CSG) being the possible cause in South African secondary schools", *Journal of Youth Studies*, Vol. 14, No. 8, 2011, hlm 905

²⁴ Keith Zvoch, "Freshman Year Dropouts: Interactions Between Student and School Characteristics and Student Dropout Status", *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 2014, hlm 110.

²⁵ Lene Tanggaard, "An exploration of students' own explanations about dropout in vocational education in a Danish context", *Journal of Vocational Education & Training*, 2013, Vol 65, No: 3, hlm 435.

maupun terhadap lingkungannya. Dari sinilah, muncul yang dinamakan dengan fenomena anak putus sekolah.

Skema 1. 1 Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Kerangka Sosiologis Penyebab Putus Sekolah

Putus sekolah (dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *Drop out*) adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu Lembaga Pendidikan tempat anak tersebut belajar. Pengertian anak putus sekolah adalah dimana seorang anak yang berusia antara 7 sampai 21 tahun yang tidak bersekolah karena tidak mampu membayar biaya sekolah. Adapun pengertian putus sekolah dimana proses berhentinya siswa secara terpaksa di sebuah Lembaga Pendidikan formal yang disebabkan oleh berbagai faktor yaitu: kemiskinan, pendapatan yang rendah, pengangguran, kekacauan dalam keluarga, masalah-masalah yang ada di dalam lingkungan keluarga, pandangan sosiokultural .²⁶ Menurut Moh. Shohib putus sekolah adalah keadaan dimana anak tidak melanjutkan Pendidikan di Lembaga Pendidikan formal, baik karena dikeluarkan dari sekolah atau bisa juga karena anak tersebut tidak ingin melanjutkan Pendidikannya dengan berbagai alasan.²⁷

Putus sekolah merupakan permasalahan sosial yang dimana dampaknya tidak hanya dirasakan oleh anak yang putus sekolah, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, putus sekolah dapat menimbulkan faktor pengangguran, kriminalitas,

²⁶ Lisa Hikmah, “Kemiskinan dan Putus Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Volume IV No.2 November 2016, hlm 167.

²⁷ Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1998), hlm 18.

kemiskinan dan kenakalan remaja, oleh sebab itu perlu adanya penanganan anak putus sekolah untuk mengurangi dampak negatif yang mereka lakukan.

Menurut Yuusufa Ramanda definisi putus sekolah dapat diartikan sebagai anak yang dikatakan mengalami kegagalan dalam mengikuti Pendidikan disekolah, sehingga anak tersebut berhenti menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.²⁸ Sedangkan menurut Kusumah mengatakan permasalahan remaja putus sekolah persoalan yang besar dan serius. Persoalan tersebut tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau hanya putus sekolah akan tetapi persoalan ini dapat berkurangnya sumber daya manusia yang pada saat dimana zaman yang lebih modern tidak sanggup berbuat apa-apa. Keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia Ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah.²⁹ Oleh karena permasalahan putus sekolah akan menimbulkan berbagai faktor, karena tidak memiliki bekal untuk menunjang kehidupan yang akan datang. hal tersebut tidak tercapainya cita-cita pada anak putus sekolah, terasingkan di lingkungan masyarakat dan perasaan rendah diri pada anak putus sekolah.

Remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan yang menuntut untuk terpenuhinya dalam tugas-tugas kehidupan atau perkembangannya. Apabila hal tersebut tidak

²⁸ Yuusufa Ramanda Indra Asmara, “ Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi?(Studi Kasus Kabupatrn Bulelang Bali)”. *E-Jurnal EP UNUD* 5, No.12. 2018, hlm 1347.

²⁹ Inu Hardi Kusuma, “Model Kewiraswastaan Bidang Jasa Keterampilan otomotif” Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. 2008.

terpenuhi dengan baik, yang terjadi akan menimbulkan masalah pada diri remaja terutama terhadap lingkungan tempat tinggal remaja tersebut.

Remaja putus sekolah adalah yang dapat dikategorikan sebagai remaja atas kemauan sendiri atau karena keterpaksaan tidak bisa melanjutkan sekolahnya, baik dalam jenjang yang dijalani maupun kejenjang di atasnya, karena memiliki permasalahan yang dialami pada anak remaja tersebut. Faktor penyebab terjadinya putus sekolah terjadi karena faktor anak yang kurang baik, dimana remaja mengalami putus sekolah karena sudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggal remaja dan rendahnya tingkat kecerdasan remaja pun merupakan faktor penyebab remaja memilih untuk putus sekolah dimana mereka tidak mampu mengikuti kegiatan belajar disekolah.³⁰ Oleh sebab itu remaja putus sekolah tidak bisa meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi menyebabkan anak tersebut tidak mendapatkan perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan kurang mendapatkan sosialisasi yang baik, hal ini perlu adanya perhatian atau penanganan yang khusus secara tegas, baik oleh keluarga, masyarakat serta pemerintah.

Remaja yang gagal dalam melanjutkan sekolahnya pasti akan merasakan ada sesuatu yang kurang dalam proses berjalannya kehidupan, baik secara sosial ataupun pribadi seseorang. Adapun sosial yang berhubungan dengan orang lain atau bisa juga disebut sosialisasi, sedangkan pribadi berhubungan pada kehidupan

³⁰ Kissumi Diyanayati, Abdullah Irfan, "Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah", Yogyakarta: B2P3KS PRESS, 2011, hlm 26.

seseorang.³¹ faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal yaitu kurangnya minat belajar, faktor ekonomi dan ketidakmampuan mengikuti pelajaran, sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian orang tua dan faktor lingkungan masyarakat serta teman bermain.³² oleh karena itu faktor penyebab terjadinya putus sekolah dimana anak tersebut memiliki tingkat kemampuan yang tinggi namun karena faktor dari lingkungan atau teman sebaya membuat anak tersebut menjadi malas untuk belajar dan bersekolah yang menyebabkan kemampuan anak akan menurun dan berpotensi tinggi untuk putus sekolah.

Menurut Baharudin Banyak masalah-masalah yang timbul akibat anak putus sekolah yaitu pertama kenakalan remaja atau kriminalitas, kedua frustrasi, ketiga kemiskinan dan kebodohan, dimana masalah pertama kenakalan remaja atau kriminalitas sebenarnya bisa terjadi dimana-mana, walaupun bukan akibat faktor putus sekolah. Kalau kenakalan remaja atau Tindakan kriminalitas ini terjadi akibat faktor mental yang dimana mempunyai emosi yang tidak terkendali namun hal ini bisa terjadi pada seseorang yang memiliki tingkat ekonomi ke atas dimana seseorang putus sekolah karena faktor lingkungannya, sedangkan dengan tindakan kriminalitas yang menimpa para putus sekolah karena adanya tekanan akan kebutuhan hidup

³¹ Dewi Mayang Sari, "Konsep Diri Remaja Putus Sekolah", *Jurnal Personifikasi*, Vol.3 No.2, November 2012, hlm 15.

³² Merista Desiliani, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah jenjang SMP di Kelurahan Talang Betutu Kota Palembang", *Jurnal Pendidikan dan pemberdayaan Masyarakat*. Vol 5. No 1. 2018, hlm 74.

yang mendesak bagi mereka, maupun kebutuhan kehidupan masa depan mereka yang dinilainya tidak punya masa depan yang cemerlang, ataupun tindakan tersebut sebagai perwujudan suatu pernyataan, akibat hidup yang berstatus sebagai putus sekolah.³³

Pengaruh lingkungan atau teman sebaya sangat berpengaruh negatif untuk anak-anak putus sekolah. Anak putus sekolah berhenti sekolah karena keinginannya sendiri, hal tersebut disebabkan pengaruh negatif dari lingkungan atau teman sebaya. Kurangnya perhatian orang tua, karena orang tua sibuk dengan pekerjaan diluar yang menyebabkan anak kurang diberikan arahan atau perhatian yang cukup oleh kedua orang tuanya. Pergaulan yang tidak baik yang diikuti oleh anak tersebut seperti memakai obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, serta pergaulan bebas yang menimbulkan anak perempuan hamil di luar nikah yang menyebabkan anak tersebut terpaksa putus sekolah karena malu dengan apa yang mereka alami, sehingga menimbulkan terjadinya pernikahan dini, dimana pernikahan yang terpaksa akibat adanya suatu permasalahan akibat pergaulan yang tidak baik.

Terlepas dari hal tersebut tingkah laku anak putus sekolah sangat bervariasi dan juga tergantung pada pola pikir individu dan lingkungan sekitar baik dari lingkungan keluarga maupun pergaulan mereka. Adapun anak putus sekolah yang masih memegang norma-norma cara berperilaku dengan baik dan mungkin bisa saja

³³ Baharuddin M, "*Putus sekolah masalah penanggulangan*", Yayasan kesejahteraan keluarga pemuda 66, (Jakarta, 1982), hlm 351.

karena faktor dari didikan orang tua. Akan tetapi, tidak jarang anak yang perilakunya malah semakin menjadi-jadi dikarenakan depresi. Perilaku anak putus sekolah sering juga diartikan negatif oleh masyarakat, ini disebabkan karena anak yang putus sekolah dianggap tidak ada jaminan mencapai masa depan yang baik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peran masyarakat sekitar dari anak tersebut sangat dibutuhkan untuk memberikan semangat kepada anak yang putus sekolah. Meskipun seorang anak putus sekolah, bukan berarti anak tersebut tidak dapat menjadi orang yang sukses.

Sedangkan konsep diri merupakan seorang yang tumbuh berdasarkan harapan dan kemampuan diri sendiri, yang dimana bukanlah anggapan dari orang lain terhadap diri seseorang, dan pada akhirnya sebagian besar akan membentuk kemampuan diri sendiri. Meskipun pemusatan konsep diri ada dalam kesadaran subjektif seseorang, secara bertahap ia memperoleh suatu konsep diri dalam interaksinya dengan orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan pemikiran itu sendiri yang muncul. Demikian pula konsep diri didasarkan pada individu yang secara tak terlihat merujuk pada dirinya sendiri tentang diri atau identitas yang dinyatakan atau terkandung dalam reaksi orang-orang lain terhadap perilaku orang itu sendiri.³⁴

³⁴ Ibid, hlm 17.

Hal tersebut terlihat dari kesadaran seseorang mengenai keterlibatannya khusus dalam konteks hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri tersebut merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan seseorang melihat perilaku-perilaku pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa seseorang tersebut berhubungan. Oleh karena itu konsep diri anak yang putus sekolah merupakan mereka yang akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah karena keinginan dari diri seorang anak serta dari faktor luar anak yang menyebabkan anak lebih memilih berhenti sekolah.

Berdasarkan beberapa gambaran di atas, peneliti melihat bahwa putus sekolah adalah fenomena permasalahan sosial yang sangat penting untuk dikaji, karena fenomena putus sekolah sangat berdampak bukan hanya dari anak putus sekolah saja, tetapi berdampak bagi semua kalangan, karena kualitas pendidikan menjadi menurun dan akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia apabila generasi penerus bangsa banyak yang mengalami putus sekolah.

1.6.2 Kelas Menengah

Kelas menengah adalah sebuah [kelas](#) rakyat di tengah hierarki sosial. Menurut [Weberian](#), kelas menengah adalah kelompok besar rakyat dalam masyarakat kontemporer yang secara sosio-ekonomi berada diantara [kelas bawah](#) dan [kelas atas](#). Kelas menengah terukur dan sehat dipandang sebagai karakteristik masyarakat sehat. Yang dimana memiliki pengaruh besar pada pertumbuhan

ekonomi. Kehidupan kelas menengah sangat stabil dan teratur. Golongan kelas menengah ditandai dengan penghasilan, Pendidikan dan pekerjaan seseorang.³⁵

Kelas menengah menurut Ariel Harianto (dalam Arie Wahyu) yaitu beberapa pejabat pemerintah, pengusaha, para praktisi, manajer dalam sebuah perusahaan dan, golongan terdidik atau intelektual yang ada dalam struktur sosial. Kelas menengah yang merupakan suatu komunitas lintas struktur dan kosmopolitan adalah suatu kelompok yang bervariasi yang sesuai dengan tempat mereka bekerja dengan sesuai pada bidang dan keahlian dalam suatu kelas perkotaan. Kelas perkotaan ini membentuk suatu kelas menengah yang memiliki kesamaan antara selera, gaya hidup dan Bahasa komunikasi.³⁶ Kelas Menengah kelas diasosiasikan sebagai kelas ekonomi, yang dikenal sebagai “kelas ekonomi menengah ke atas”.³⁷ Kelas menengah bisa dikatakan sebagai kelompok yang relatif mapan dalam segi ekonomi dan juga sebagai aktor pendorong perubahan. Beberapa orang menganggap bahwa kalangan menengah tergolong yang memiliki ekonomi yang biasa, tetapi pendapat seperti ini harus lebih dipelajari kembali oleh setiap orang supaya bisa lebih mengerti tentang definisi kelas menengah yang sebenarnya. Kelas menengah mempunyai berbagai macam-macam indikator, maka dari itu sudah pasti kriteria kelas menengah menjadi kian beragam dalam berbagai aspek

³⁵ Doyle Paul Johnson, “Teori Sosiologi Klasik Dan Modern”, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan 2, Desember 1990, hlm 54.

³⁶ Arie Wahyu Prananta, “*Sejarah Kelas menengah*” Malang: Intrans Publishing, Agustus 2019, hlm 4.

³⁷ Ibid, hlm 8.

kehidupan. Ekonomi kelas menengah memiliki jumlah kekayaan yang cukup banyak dengan karena memiliki pekerjaan yang cukup baik.

Signifikansi kelas menengah lebih menonjol, bukan karena jumlahnya saja, akan tetapi yang lebih ditunjukkan yaitu posisi dalam struktur masyarakat. Dalam hal ini kelas menengah lebih menunjukkan kualitas yang dimiliki. Munculnya kelas menengah tidak bisa lepas dari konteks dan lingkungan masyarakat yang membentuk suatu kelas, dimana bisa terjadinya suatu penyimpangan-penyimpangan sosial yang muncul di dalam suatu kelompok.

Kelas menengah memiliki dua karakter. Pertama, kelas menengah dalam bidang ekonomis/pebisnis, yang dimana memiliki aset finansial, bekerja di sektor swasta, dan mempunyai kekuatan modal. Kedua, kelas menengah yang mengenyam Pendidikan yang relatif tinggi atau bisa dikatakan kaum terdidik yang memiliki intelektual yang tinggi, yang dimana biasanya dari kalangan akademis; dosen maupun mahasiswa, yang mempunyai kesadaran politik yang tinggi, idealis dan berpegang pada prinsip dan nilai serta norma-norma.³⁸ kelas menengah disini secara pendidikan pernah mengenyam pendidikan yang tinggi yang memiliki gelar kesarjanaan. Dimana mereka memiliki akses besar terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan mempunyai konsep pemikiran yang cukup luas.³⁹

³⁸ M. Dawam Rahardjo, “*Masyarakat Madani: Agama, kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*”, Jakarta : Pustaka LP3ES, 1999.

³⁹ Rubaidi, “Kelas menengah dan Gerakan Islamisme”, Malang: Intrans Publishing, 2021. Hlm 49.

Kelas menengah merupakan suatu kelompok masyarakat dengan kualitas kehidupan yang lebih baik. Mereka memiliki kesehatan yang lebih baik, rumah yang lebih mahal dan besar, makanan yang lebih berkualitas serta fasilitas-fasilitas yang menjamin mereka setiap harinya. Kelas menengah ini merupakan sosok idealis yang memiliki tujuan hidup ke depan, mereka juga berasal dari kalangan berpendidikan yang memiliki keahlian tertentu dan menjadi wirausahawan yang mendapatkan dukungan dari keluarganya karena mendapat warisan⁴⁰ dalam hal ini keberadaan kelas menengah menandakan lebih banyak masyarakat yang berhasil keluar dari zona kemiskinan, oleh karena itu tentu sangat berpengaruh besar pada kehidupan sehari-harinya. Adapun kehidupan kelas menengah cenderung lebih stabil dan teratur.

Perdebatan-perdebatan tentang kelas menengah hanya memberikan sedikit perdebatan kepada kelompok-kelompok yang lain, karena di sisi lain keberadaan kelas menengah sebagai salah satu pendorong perubahan sosial, Bersama-sama dengan kelompok-kelompok menengah lainnya. Modal budaya yang dimiliki oleh kelas menengah memberikan dasar bagi munculnya masyarakat sipil, akan tetapi kelas menengah juga memiliki hukum dan tatanan. Kelas menengah dapat diidentifikasi berdasarkan kinerja diruang publik dan gaya hidupnya yang berupa konsumen. Pola konsumsi dan gaya hidup dari suatu kelas menengah di perkotaan

⁴⁰ Yuswohady. Kemal E. Gani, “ 8 Wajah Kelas Menengah”, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

yang berpendidikan yang menginspirasi, Adapun pertumbuhan kelas menengah perkotaan adanya peningkatan penerimaan masyarakat terhadap pola konsumen yang disebut sebagai modernisasi.⁴¹

Kelas menengah yang disebabkan oleh budaya konsumerisasi global, kelas menengah tersebut dihadapkan pada pemenuhan kebutuhan, gaya hidup penduduk muda kelas menengah sangatlah tinggi, dimana tingginya kunjungan kelas menengah yaitu pergi ke mall yang dianggap sebagai pasar properti.⁴² Gaya hidup kelas menengah kota terlihat dari kehidupan sehari-hari mereka dengan memakai jasa perbankan, dimana warga kelas menengah kota sudah terbiasa menggunakan bank untuk akses kehidupan sehari-hari.⁴³

⁴¹ Gerry van Klinken dan Ward Berenschot, *"In Search Of Middle Indonesia, kelas menengah di kota-kota menengah"*, Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016. Hlm: 223-225

⁴² Vanda Ningrum, "Pola Pengeluaran Gaya Hidup Penduduk Muda Kelas Menengah: Studi Empiris perkotaan Di Jabotabek", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol.9, No.2 2014, hlm 103.

⁴³ Aldwin Surya, "Pembentukan Kelas Menengah Kota: Peran Dan Implikasi Keberadaannya Terhadap Percepatan Pembangunan", *Jurnal Industri dan Perkotaan*, Volume XI Nomor 18/Agustus 2006, hlm 1172.

Skema 1.2
Matriks Skema Segitiga Kelas Menengah

Golongan ini menjadi yang paling atas dalam strata sosial masyarakat. Kelas atas ditandai dengan adanya biaya hidup di atas Rp. 6 juta per bulannya.

Kelas menengah ditandai dari jumlah pengeluaran Rp. 1-6 juta per bulannya

Bagi masyarakat yang memiliki pengeluaran biaya hidup antara Rp. 500- 1 juta masuk kedalam golongan menuju kelas menengah

Kelas bawah, masyarakat yang masuk kelompok ini di klasifikasikan dari pengeluaran Rp. 354-532 ribu.

(Sumber: Berita Bisnis.com, 2022)

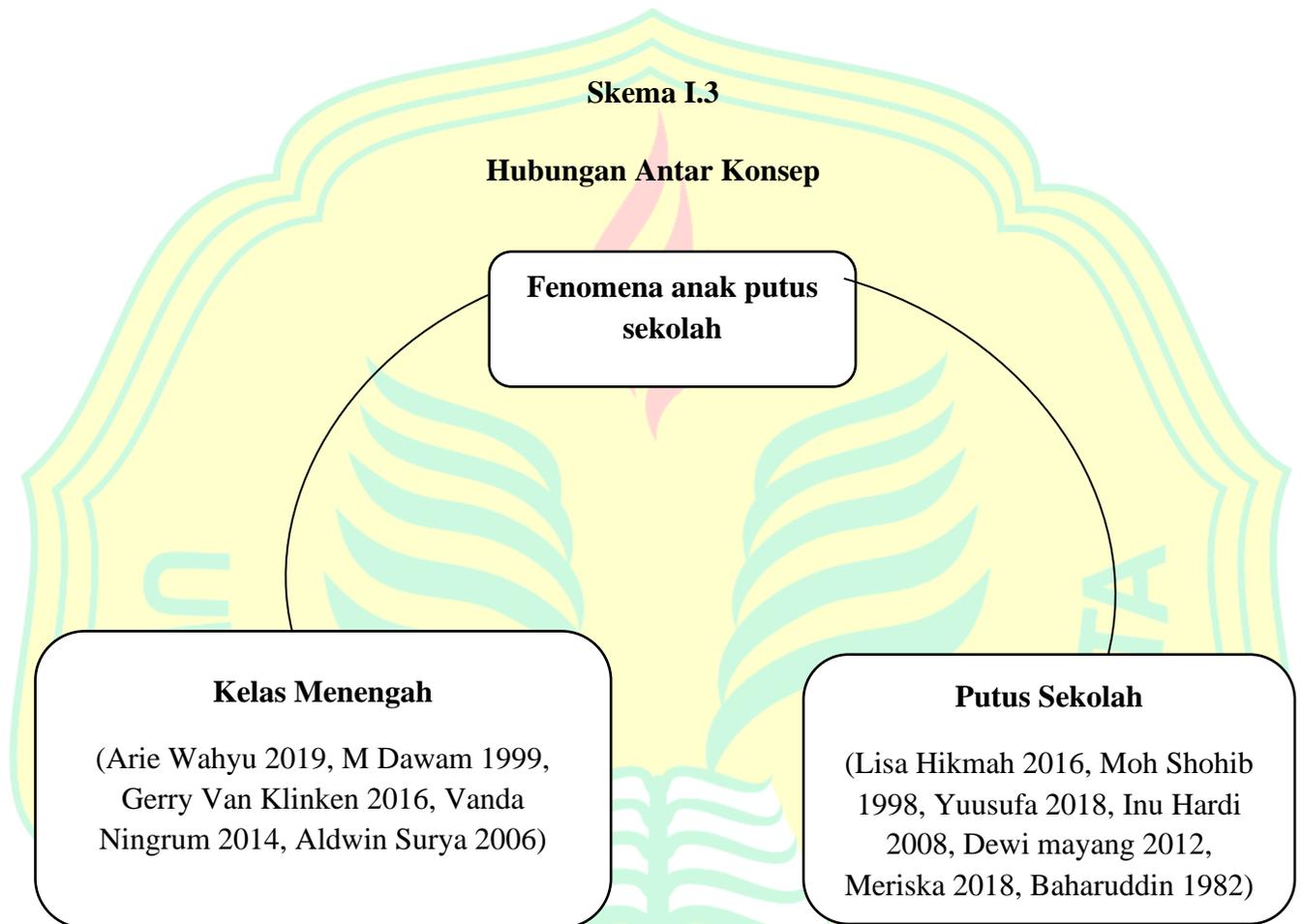
Kelas menengah berada pada urutan ketiga dengan total sebanyak 20,5 persen atau sekitar 53,6 juta masyarakat. Hal ini mengacu pada masyarakat dengan total kekayaan dibawah Rp. 145 juta disebut sebagai *working class*. Kemudian masyarakat dengan kekayaan Rp. 145 juta - 1,45 miliar akan masuk kategori *middle class*. Sedangkan masyarakat dengan total penghasilan Rp.1,45- 14,5 miliar masuk ke dalam kelas sosial *Upper Middle*.⁴⁴

⁴⁴ Berita Bisnis.com, 18 September 2022, Restu Wahyuning Asih

Berdasarkan beberapa gambaran di atas, peneliti melihat bahwa kelas menengah sangat penting untuk dikaji, kelas menengah menggambarkan kehidupan yang nyaman. Kelas menengah memiliki kesempatan pendidikan, Kesehatan dan jaminan lainnya yang menunjang kesejahteraan. Sumber kewirausahaan dan inovasi membuat ekonomi modern yang sangat berkembang dimana nilai-nilai kelas menengah lebih menekankan pendidikan, kerja keras dan hemat, maka dari itu, kelas menengah yaitu suatu sumber dari segala pertumbuhan, modal, serta segala aspek lainnya.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Kerangka konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini pada kajian fenomena anak putus sekolah di kelas menengah, yaitu anak putus sekolah, dimana adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada anak tersebut seperti kenakalan remaja, pengangguran dan kriminalitas. Kemudian membahas tentang kelas menengah, yang dimana pada penelitian ini peneliti mengkaji persoalan anak putus sekolah meliputi anak-anak yang ada pada kelompok kelas menengah.



Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2022)

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis

Metode penelitian kualitatif yakni metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu tau sekelompok orang dianggap

berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁵ Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap 5 anak yang putus sekolah di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan. Peneliti mengumpulkan bahan kajian yang terkait dengan perilaku anak terhadap pergaulan di lingkungan mereka dan bagaimana cara untuk menghadapi anak-anak yang putus sekolah di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan. Setiap anak akan diteliti berdasarkan permasalahan dan pengalaman yang mereka hadapi. Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Oleh karena itulah penelitian kualitatif dipertentangkan dengan penelitian kualitatif yang bersifat bebas nilai.⁴⁶

Teknik pengambilan data yang dilakukan untuk penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik wawancara secara pribadi kepada narasumber, dengan pengamatan langsung untuk mengetahui kondisi di rumah dan di lingkungan sekitar narasumber dengan disertai dokumen pendukung data. Dalam mengambil sampling, peneliti akan menggunakan *purposive sampling* yang dimana mencari narasumber yang lebih berkaitan erat dengan data yang akan dicari, teknik ini biasanya dilakukan untuk mengidentifikasi serta mendapatkan pemahaman mengenai sebuah kasus secara mendalam.

⁴⁵ John W Creswell, 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, Hlm

⁴⁶ Ratna, N.K. *Teori, Metode, dan penelitian sastra* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hlm 47

Sumber data penelitian terdiri dari dua. *Pertama* adalah data primer, dimana data yang diperoleh langsung dari narasumber dengan mengajukan pertanyaan melalui wawancara yang mendasar dan mendalam yang dilakukan di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan dengan mengambil subjek penelitian yaitu mereka yang berkaitan langsung dengan kasus yang akan diteliti oleh peneliti seperti orang tua anak, keluarga anak, dan para tetangga. *Kedua* adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai dokumentasi, catatan, data-data yang ada di lokasi Kampung Pedurenan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari-April 2022.

1.7.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 5 orang anak putus sekolah. Kelima orang anak putus sekolah tersebut merupakan bentuk permasalahan yang mengalami kegagalan dalam sekolah di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan. Adapun subyek penelitian dalam hal ini merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam proses perkembangan anak putus sekolah. Selain itu juga terdapat subyek yang menjadi pelengkap data agar data yang diperoleh semakin akurat dan relevan.

Subyek penelitian ini terdapat lima orang subyek merupakan anak putus sekolah yang bisa dikatakan ekonomi keluarga terpenuhi atau tercukupi, akan tetapi kurangnya motivasi, faktor lingkungan dan keadaan keluarga yang tidak baik-baik saja seperti broken home. Adapun orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini yaitu orang tua anak putus sekolah dan masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

Tabel 1.1
Subyek Penelitian

No	Nama	Usia	Target Subyek	Keterangan	Waktu Penelitian
1	MA (Nama Inisial)	20 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang penyebab putus sekolah - Kegiatan yang dilakukan sehari-hari - Tanggapan untuk masa depan - Yang dirasakan setelah putus sekolah 	Anak putus sekolah	Rabu, 9 Februari 2022
2	GC (Nama Inisial)	16 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang penyebab putus sekolah - Kegiatan yang dilakukan sehari-hari - Tanggapan untuk masa depan - Yang dirasakan setelah putus sekolah 	Anak putus sekolah	Rabu, 9 Februari 2022
3	RP (Nama Inisial)	22 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang penyebab putus sekolah - Kegiatan yang dilakukan sehari-hari - Tanggapan untuk masa depan 	Anak putus sekolah	Senin, 7 Februari 2022

			<ul style="list-style-type: none"> - Yang dirasakan setelah putus sekolah 		
4	PL (Nama Inisial)	20 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang penyebab putus sekolah - Kegiatan yang dilakukan sehari-hari - Tanggapan untuk masa depan - Yang dirasakan setelah putus sekolah 	Anak putus sekolah	Senin, 7 Februari 2022 (09:05 – 09:50)
5	SM (Nama Inisial)	17 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang penyebab putus sekolah - Kegiatan yang dilakukan sehari-hari - Tanggapan untuk masa depan - Yang dirasakan setelah putus sekolah 	Anak putus sekolah	Rabu, 9 Februari 2022
6	Ibu FS (Nama Inisial)	55 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan tentang anak putus sekolah - Cara memberikan support atau motivasi - Memberdayakan anak putus sekolah - Strategi dalam menambah pengetahuan anak. 	orang tua dari MA	Rabu, 9 Februari 2022

7	Bapak SW (Nama Inisial)	50 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan tentang anak putus sekolah - Cara memberikan support atau motivasi - Memberdayakan anak putus sekolah - Strategi dalam menambah pengetahuan anak 	orang tua dari GC	Rabu, 9 Februari 2022
8	Ibu LP (Nama Inisial)	48 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan tentang anak putus sekolah - Cara memberikan support atau motivasi - Memberdayakan anak putus sekolah - Strategi dalam menambah pengetahuan anak 	orang tua dari RP	Senin, 7 Februari 2022
9	Bapak PK (Nama Inisial)	52 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan tentang anak putus sekolah - Cara memberikan support atau motivasi - Memberdayakan anak putus sekolah - Strategi dalam menambah pengetahuan anak 	orang tua dari PL	Senin, 7 Februari 2022
10	Bapak AH (Nama Inisial)	52 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan tentang anak putus sekolah - Cara memberikan support atau motivasi - Memberdayakan anak putus sekolah - Strategi dalam menambah pengetahuan anak 	orang tua dari SM	Rabu, 9 Februari 2022

11	Bapak ES (Nama Inisial) (Sekretariat Kelurahan Karet Kuningan)	46 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan tentang anak putus sekolah - Memberdayakan anak putus sekolah - Fasilitas untuk anak putus sekolah 	Masyarakat	Jumat, 11 Februari 2022
12	Bapak WJ (Nama Inisial) (Ketua RW)	51 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Historis Kampung Pedurenan - Tanggapan tentang anak putus sekolah - Fasilitas untuk anak putus sekolah 	Masyarakat	Kamis, 10 Februari 2022
13	Ibu SA (Nama Inisial)	36 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan tentang anak putus sekolah - Memberdayakan anak putus sekolah - Fasilitas untuk anak putus sekolah 	Masyarakat	Kamis, 10 Februari 2022

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan di masa pandemik covid-19 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang sangat ketat. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi ini untuk dijadikan lokasi penelitian adalah karena di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan merupakan salah satu kampung yang masih memiliki anak putus sekolah dalam kelas menengah. Melalui hal

tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana penyebab anak putus sekolah dan perilaku atau sikap anak putus sekolah serta sosialisasi yang diberikan pada anak putus sekolah.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik:

A. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap 5 orang anak putus sekolah yang menjadi subyek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi lokasi penelitian dan kegiatan dari subyek penelitian. Observasi ini diharapkan dapat menghindari informasi-informasi yang tidak akurat dalam penelitian. Tahapan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: pertama, untuk memperoleh gambaran langsung mengenai lokasi penelitian Kampung Pedurenan dan memperoleh data mengenai kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak putus sekolah. Kedua observasi yang dilakukan untuk melengkapi dalam penuntasan data atau informasi yang telah diperoleh dalam mewawancarai orang tua anak putus sekolah tentang fenomena putus sekolah yang dialami oleh anaknya serta tanggapan dari masyarakat sekitar tentang anak putus sekolah.

B. Wawancara

Metode wawancara sangat memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan berbagai macam-macam subyek yang didapat dari

subyek. Cara mendapatkan data agar sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka dalam wawancara menggunakan pedoman wawancara, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Pertanyaan yang dibuat berdasarkan point-point permasalahan dalam penelitian sehingga wawancara dapat terlaksana dengan baik. Wawancara ini dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang subyek dalam penelitian yang dilakukan di lapangan.

Penulis melakukan wawancara mengenai Fenomena Anak Putus Sekolah Di Kelas Menengah (Studi di Kampung Pedurenan, Kelurahan Karet Kuningan, Jakarta Selatan). Wawancara dilakukan kepada 5 anak putus sekolah untuk mendapatkan subyek mengenai faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah, yang dirasakan setelah putus sekolah, dan cara berdamai dengan diri sendiri terhadap tanggapan orang sekitar. Wawancara pada orang tua dari anak putus sekolah untuk mendapatkan subyek mengenai tanggapan terkait anaknya mengalami putus sekolah, cara memberikan pendidikan atau menambah pengetahuan anaknya, dan cara memberikan support atau motivasi kepada anaknya. Sedangkan, wawancara pada masyarakat sekitar Kampung Pedurenan dilakukan untuk mendapatkan subyek mengenai fenomena anak putus sekolah di kelas menengah, tanggapan terkait anak putus sekolah, dan cara memberdayakan anak putus sekolah.

C. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sebagai data sekunder berupa foto atau data yang berada Kampung Pedurenan serta studi kasus yang membantu peneliti sebagai bahan referensi untuk mempermudah dalam pengambilan data dari hasil temuan di lapangan. Peneliti mencari berbagai macam-macam data dalam penelitian seperti hasil rekaman, gambar, memo dan fieldnote. Hal tersebut bertujuan untuk data pendukung dalam laporan penelitian selain hasil wawancara yang sudah dilakukan.

Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui jurnal nasional, jurnal internasional, tesis dan buku-buku yang relevan serta dokumentasi yang membantu dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Buku-buku yang digunakan penulis bersumber dari Perpustakaan UPT Universitas Negeri Jakarta dan Perpustakaan Nasional. Selanjutnya jurnal yang digunakan bersumber dari jurnal nasional dan jurnal internasional.

1.10 Pengolahan Data

Mengumpulkan objek penelitian, dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi lainnya. Setelah itu, hasil wawancara akan dipilah dan dianalisa untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi di kategorikan.

Setelah diolah, Langkah selanjutnya akan dilakukan penyajian data. Penyajian data tersebut dilakukan agar data yang didapat tersusun menjadi sistematis serta mudah dipahami sehingga dapat mempermudah dalam menarik kesimpulan, dalam hal tersebut penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tabel dan berbentuk narasi.

Setelah kedua tahap tersebut sudah dilakukan maka tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Tahap ini bertujuan untuk menemukan bagaimana cara mensosialisasikan anak putus sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan cara pencegahan anak putus sekolah agar persentasenya tidak meningkat serta dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

1.11 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut saat mengumpulkan dan menganalisis data, ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang.⁴⁷ Triangulasi dalam penelitian bermanfaat untuk mengungkapkan hasil temuan yang lebih bermacam-macam dan dapat diuji kebenarannya dalam suatu data.

⁴⁷ Andi Prastowo, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. hlm 269

Triangulasi data dapat menggali suatu kebenaran informasi-informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen-dokumen lainnya. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi beberapa orang tua dari anak putus sekolah dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal anak putus sekolah.

1.12 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini ialah melakukan perencanaan, pengumpulan data dan penganalisis dengan metode wawancara langsung oleh subyek. Peneliti merencanakan penelitian dengan menentukan permasalahan penelitian, mengemukakan latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti sangatlah penting dalam mengamati dan mendokumentasikan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti juga melakukan analisis data yang telah ditentukan dalam tahap perencanaan. Observasi di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan, melakukan dokumentasi sebagai data sekunder, hal ini dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana penyebab anak putus sekolah dan perilaku atau sikap anak putus sekolah serta sosialisasi yang diberikan pada anak putus sekolah. Pada akhirnya peneliti juga berperan penting untuk Menyusun penelitian tersebut.

1.13 Sistematika penulisan

Pembahasan hasil penelitian akan dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, hubungan antar konsep, sistematika penulisan dan penutup.

Bab II: Bab ini berisikan deskripsi mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Kampung Pedurenan Jakarta Selatan. Dalam bab ini terdiri dari subbab-subbab yang menjelaskan terkait letak geografis Kampung Pedurenan Jakarta Selatan, profil keluarga anak putus sekolah.

Bab III: Bab ini menyajikan hasil penelitian yang mencakup temuan-temuan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada seluruh subyek dan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini disajikan menurut masing-masing anak putus sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang di tinjau dari faktor penyebab anak putus sekolah, perilaku anak putus sekolah dan tanggapan orang tua dari anak putus sekolah serta bagaimana tanggapan masyarakat terhadap anak putus sekolah di kelas menengah ke atas. Kemudian mengetahui keseharian anak dirumah, motivasi yang diberikan untuk anak putus sekolah serta cara memberikan sosialisasi untuk anak putus sekolah di kalangan menengah ke atas.

Bab IV: Bab ini akan membahas mengenai hasil analisis sosiologis dari konsep diri pada fenomena anak putus sekolah kelas menengah. Pada bab ini juga

akan dibahas mengenai identifikasi peran dalam keterlibatan proses perilaku anak putus sekolah dan usaha mengatasi fenomena putus sekolah.

Bab V: pada bagian ini sebagai bagian penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dari peneliti dengan laporan-laporan penelitian secara menyeluruh. Selain itu juga peneliti juga memberikan saran untuk anak putus sekolah, orang tua serta lingkungan masyarakat untuk kedepannya.



